

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING* TIPE *TALKING STICK* UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII E SMP
NEGERI 15 TEGAL DENGAN MATERI EKOLOGI DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI**

Suci Wahyuningsih¹⁾ *, Eka Khayatinufus²⁾

¹⁾Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan
Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52121 Indonesia.

²⁾Bidang Ilmu Pengetahuan Alam, SMP Negeri 15 Tegal. Jalan Sumbodro, Kota Tegal, Jawa Tengah,
52125 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail:suciwahyuningsih39@gmail.com, Telp: +6285774573222

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah guna mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick*. Jenis dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dan angket keaktifan peserta didik. Analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Penelitian menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut : hasil data dari angket keaktifan belajar yang memperoleh peningkatan yang tinggi pada tiap indikator dengan presentase 72%-95% dan hasil belajar diperoleh hasil ketuntasan klasikal siklus I dan siklus II yang meningkat dari 67,74 menjadi 87,07.

Kata kunci: Cooperatif Learning tipe Talking Stick, Hasil Belajar, Keaktifan Belajar

**IMPLEMENTATION OF THE *TALKING STICK* TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TO
IMPROVE THE ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES OF CLASS VII E STUDENTS OF SMP
NEGERI 15 TEGAL WITH ECOLOGY AND BIODIVERSITY MATERIALS**

Abstract

The purpose of the research is to find out the increase in the activity and learning outcomes of students through the application of the Talking Stick Cooperative Learning model. The type of this research is Classroom Action Research. The instruments used were learning achievement tests and student activity questionnaires. Data analysis using the help of Microsoft Excel. The study showed the following research results: the results of the data from the learning activeness questionnaire obtained a high increase in each indicator with a percentage of 72% -95% and the learning outcomes obtained from the classical completeness results of cycle I and cycle II which increased from 67.74 to 87.07 .

Keywords: Cooperative Learning Talking Stick type, Learning Outcomes, Learning Activeness

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pemerintah sudah menerapkan berbagai kurikulum dengan tujuan agar terjadi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan menyatakan bila pendidikan memiliki tujuan sebagai pengembang kemampuan dan pembentuk karakter serta, peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Siswoyo, dkk. 2012). Selain hal-hal tersebut, pendidikan juga berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang komunikasi dan sikap sosial. Dalam upaya untuk menciptakan seseorang yang memiliki kecakapan, kemampuan, dan keterampilan, maka dalam pendidikan tidak luput dari proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga peserta didik bisa berpikir kritis terutama di era modern ini. Selain hal tersebut, dalam proses belajar juga diharapkan agar peserta didik dapat melakukan identifikasi, membuat rumusan masalah, menemukan fakta, melakukan analisis dan menarik kesimpulan (Dimayati dan Mujiono, 2013). Keaktifan belajar juga diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik adalah sebuah proses dimana peserta didik diharapkan mampu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan belajar sebagai suatu respons peserta didik terhadap sebuah materi yang diberikan dalam sebuah pembelajaran (Elu, Tupen, dan Ningsih, 2021). Keaktifan belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Apabila peserta didik ikut melibatkan diri dengan aktif didalam proses pembelajaran, maka pengetahuan dan hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik, sehingga keaktifan peserta didik memengaruhi hasil belajar (Kurniawati, Ngadimin dan Farhan, 2017). Agar proses belajar bisa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, maka seorang guru harus bisa mencari inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah proses atau suatu kegiatan belajar peserta didik dalam bentuk kelompok belajar tertentu guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011). Selain itu, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang mempunyai sebuah dasar pemahaman konstruktif. Dalam kelas dengan pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan bisa saling bekerjasama, berdiskusi, dan menyatakan argumennya guna mengasah pengetahuan yang mereka miliki dan menutup kesenjangan dalam pemahaman antar peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dengan aktifnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran proses penerapan pemahaman akan lebih efektif. Jika keaktifan peserta didik besar guru akan mengetahui lebih banyak mengenai pengetahuan apa yang dimiliki peserta didik kemudian guru bisa lebih menekankan pengetahuan tersebut sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih bermakna dari sebelumnya.

Berdasarkan dengan observasi pada kelas VII E tahun ajaran 2022/2023 di SMP N 15 Tegal pada saat pembelajaran IPA peserta didik sudah aktif dalam proses

pembelajaran. Namun, keaktifan peserta didik tersebut masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Sebab, belum semua peserta didik di dalam kelas aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar pada asesmen 2 yang telah dilaksanakan menunjukkan jika hasil belajar yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan, adanya permasalahan tersebut peneliti mencari upaya model pembelajaran yang tepat digunakan pada kelas VII E. Maka dari itu diperlukan sebuah upaya yang dilaksanakan guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar adalah dengan menggunakan model *Cooperatif Learning Tipe Talking Stick*.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan jenis *Action research* atau Penelitian Tindakan Kelas karena penelitian tindakan kelas menggunakan prosedur guna memperbaiki sebuah permasalahan di kelas dan juga bisa meningkatkan profesionalisme guru.

Waktu dan Tempat Penelitian (setting Penelitian)

Penelitian bertempat di SMP Negeri 15 Tegal kelas VIIIE tahun ajaran 2022/2023 dengan lama penelitian 1 bulan. Pengambilan data dilakukan dengan 2 siklus pembelajaran, yaitu Siklus I dilaksanakan pada tanggal 30-31 Maret sampai 1 April 2023 dan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 13-15 April 2023.

Target/Subjek Penelitian

Dengan jumlah 31 peserta didik reguler (tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi). Gaya belajar peserta didik kelas VII E adalah 21 anak audio visual, 4 anak visual, 3 anak auditori, dan 3 anak kinestetik.

Prosedur

Penelitian Tindakan Kelas ini adalah jenis PTK kolaboratif, oleh karena itu PTK ini dilaksanakan dengan alur *Lesson Study*. Prosedur yang dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan dengan tahap pra-tindakan dan dilanjutkan tahap tindakan dengan konsep *Lesson Study*. Tahapan penelitiannya yaitu, sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan (Pra-Tindakan)

Penelitian yang baik harus dilakukan dengan mencari sebuah informasi terlebih dahulu sebelum memulai penelitian. Kegiatan pada tahap pra tindakan dapat dilakukan menentukan subjek penelitian dan mencari informasi terkait subjek penelitian tersebut. Informasi yang dicari dapat berupa data nilai hasil belajar, karakteristik, gaya belajar, keaktifan, dan data administrasi lainnya. Kemudian setelah data informasi telah didapatkan maka, prosedur penelitian bisa di mulai melalui sebuah penerapan tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan dengan informasi yang didapatkan dalam tahap pra tindakan, maka dapat disusun suatu rencana tindakan penyelesaian atas suatu permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Pada tahap tindakan peneliti menerapkan konsep *Lesson Study*. Langkah-langkah

pelaksanaan *lesson study* yang dikemukakan oleh Mulyana (2007) Tahap pelaksanaan tindakan dapat dijabarkan, sebagai berikut :

a) *Plan* (Perencanaan)

Tahap Plan atau tahap perencanaan adalah tahap yang harus dilaksanakan di dalam proses penelitian. Pada tahap perencanaan ini guru menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, instrumen asesmen, rancangan pembelajaran, perangkat penunjang, dan model pembelajaran yang digunakan dalam tindakan. Materi yang diterapkan adalah Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia dan model pembelajarannya adalah *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick*.

b) *Do* (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan adalah tahap melaksanakan pembelajaran IPS yang sesuai dengan rencana pembelajaran, sebagai berikut :

- 1) Mengecek seluruh persiapan mengajar.
- 2) Guru memberikan tes awal sebelum pembelajaran berlangsung, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik.
- 3) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alur yang terdapat dalam modul ajar.
- 4) Setelah pembelajaran dilaksanakan maka, di tahap akhir dilakukan tes akhir atau evaluasi akhir dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan akhir peserta didik setelah pengajaran.
- 5) Melakukan analisis data

c) *See* (Refleksi dan Perbaikan)

Tahap refleksi dilakukan setelah pembelajaran telah dilakukan. Guru melakukan analisis atau melakukan refleksi terhadap hal-hal yang terjadi selama kegiatan pembelajaran atau mencari kekurangan atau kelebihan yang ada saat proses pembelajaran. Bahan refleksi pembelajaran dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan guna mengukur hasil belajar peserta didik. Tes hasil belajar digunakan dalam mengukur pengetahuan peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan. Tes hasil yang diterapkan adalah 20 butir soal pilihan ganda.

b. Angket atau Kuisioner

Angket dengan tipe Skala Likert digunakan untuk memperoleh data keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Siklus I dan pembelajaran Siklus II. Pengisian angket dilakukan setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran. Angket ini berisi pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan keterangan jawaban tertutup (Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah)

c. Observasi

Observasi ialah kegiatan pengamatan secara langsung pada suatu subyek penelitian. Observasi dilakukan pada saat pra-siklus, guru praktikan melaksanakan pembelajaran pra-siklus dan mengamati kondisi peserta didik kelas VII E pada saat pembelajaran. Selain itu, pengamatan juga dilakukan pada saat tindakan.

d. Dokumentasi

Data dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumentasi terkait profil peserta didik, karakteristik, gaya belajar, dan kondisi peserta didik. Data dokumentasi ini didapatkan melalui guru BK SMP Negeri 15 Tegal.

Teknik Analisis Data

Hasil perolehan angket keaktifan dan tes hasil belajar dianalisis melalui rumus perhitungan, sebagai berikut :

a. Angket Keaktifan Belajar Peserta Didik

Angket dalam penelitian dipakai guna mengetahui keaktifan belajar peserta didik setelah pembelajaran. dengan penerapan model pembelajarn *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* selesai dilaksanakan. Analisis data presentase dari angket respon peserta didik dapat dihitung melalui persamaan, sebagai berikut :

$$\% \text{indikator} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 2.1. Indikator Hasil Presentase Skor Angket

Presentase	Kriteria
0% < skor < 25%	Kurang
25% < skor < 50%	Rendah
50% < skor < 75%	Cukup
75% < skor < 100%	Tinggi

(Sugiyono, 2019)

b. Tes Hasil Belajar

Guna mengetahui ketuntasan klasikal belajar maka dilakukan analisis terhadap tes hasil belajar. Ketuntasan klasikal biasanya ditetapkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum. Untuk mengukur ketuntasan klasikal suatu kelas dapat dihitung melalui persamaan, sebagai berikut :

$$\% \text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah individu yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik dalam kelas}} \times 100\%$$

Tabel 2.2. Indikator Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan Klasikal	Kriteria
$\geq 75\%$	Tuntas
$\leq 75\%$	Tidak Tuntas

(Permendikbud Nomor 104 tahun 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

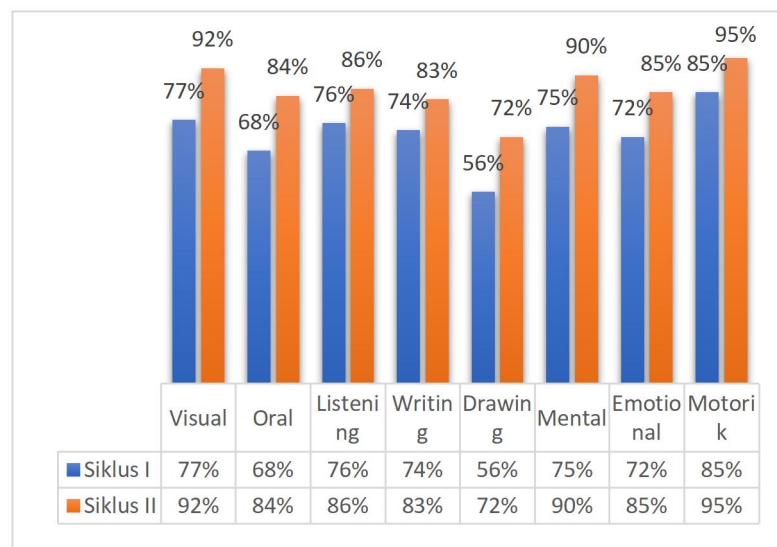
1. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* dalam peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* yang diterapkan memiliki pengaruh pada keaktifan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan data analisis angket keaktifan belajar. Analisis data peningkatan keaktifan belajar pada pembelajaran selama 2 siklus pembelajaran dengan 20 pernyataan angket dari 8 indikator memperoleh presentase, sebagai berikut :

Tabel 3.1. Analisis Data Keaktifan

Indikator	Presentase		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Visual (melihat, memperhatikan)	77 %	92 %	15%
Oral (menjawab, mengajukan pertanyaan)	68 %	84 %	16%
Listening (mendengarkan)	76 %	86 %	10%
Writing (menulis, mencatat)	74 %	83 %	9%
Drawing (menggambar)	56 %	72 %	16%
Mental (mencari solusi, berkelompok)	75 %	90 %	15%
Emotional (minat, aktif)	72 %	85 %	13%
Motorik(mempersiapkan alat, melakukan kegiatan)	85 %	95 %	10%

Gambar 3.1. Bagan Presentase Keaktifan Belajar Peserta Didik



Berdasarkan gambar 3.1 diatas dapat diketahui jika keaktifan belajar pada pembelajaran siklus I dan siklus II terdapat sebuah peningkatan presentase. Peningkatan keaktifan yang terjadi tersebut bisa diartikan jika implementasi model *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* berhasil membangkitkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini juga serupa dengan penelitian dari Pour, Herayanti, dan Sukroyanti (2018) yang menyebutkan jika dengan diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* pada kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap keaktifan.

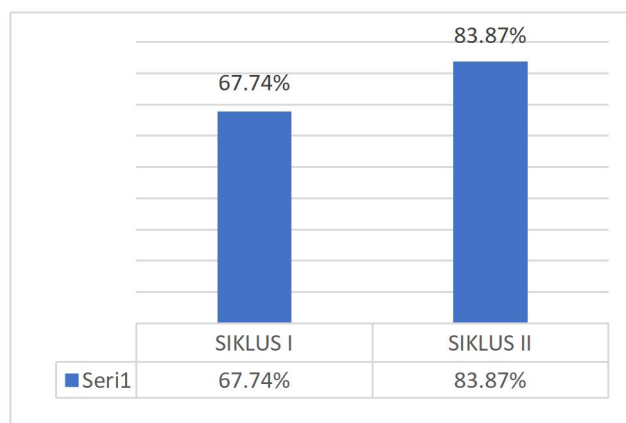
Hasil angket keaktifan pada indikator *visual* memperoleh presentase 77% pada siklus I berarti dalam kategori Cukup, kemudian setelah pembelajaran siklus II meningkat menjadi 92% masuk pada kategori Tinggi. Keaktifan dalam indikator *visual* yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik memperhatikan penjelasan guru atau teman yang sedang menjelaskan materi di hadapannya. Pada indikator *oral* memperoleh presentase 68% pada siklus I dan masuk pada kategori Cukup, kemudian setelah pembelajaran siklus II meningkat menjadi 84% masuk dalam kategori Tinggi. Saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung peserta didik menunjukkan keaktifan dalam indikator *oral* dengan aktif berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.

Pada indikator *listening* memperoleh presentase 76% pada siklus I dan masuk pada kategori Cukup, setelah pembelajaran siklus II mengalami peningkatan hingga 86% masuk kategori Tinggi. Pada indikator *writing* memperoleh presentase 74% pada siklus I dan masuk pada kategori Cukup, kemudian pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan menjadi 88% termasuk pada kategori Tinggi. Indikator *drawing* memperoleh presentase 56% pada siklus I dan masuk dalam kategori Cukup, kemudian setelah pembelajaran siklus II meningkat sebanyak 16 % sehingga menjadi 72% yang termasuk pada kategori Cukup. Pada indikator *mental* memperoleh presentase 75% pada siklus I yang termasuk pada kategori Cukup, kemudian pada pembelajaran siklus II meningkat menjadi 90% masuk dalam kategori Tinggi. Pada indikator *emotional* memperoleh presentase 72% pada siklus I dan masuk dalam kategori Cukup, kemudian pada pembelajaran siklus II meningkat menjadi 85% masuk dalam kategori Tinggi. Pada indikator *motorik* memperoleh presentase 85% pada siklus I dan masuk dalam kategori Cukup, kemudian pembelajaran siklus II ada sebuah peningkatan menjadi 95% termasuk pada kategori Tinggi.

Saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran peneliti juga mengamati keaktifan dari peserta didik secara langsung, dimana saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung peserta didik antusias dalam melakukan diskusi ketika di beri lembar LKPD. Selain hal itu, peserta didik juga terlihat bersemangat saat menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bisa mencapai dari tujuan pembelajaran. Menurut Aunurrahman (2017) menyatakan bahwa keaktifan belajar seluruh anggota kelas dalam proses kegiatan pembelajaran adalah hal yang amat penting dan perlu dikembangkan pada proses pembelajaran melalui aktivitas untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

2. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* yang telah diterapkan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini. dibuktikan dengan data analisis hasil belajar. Analisis data peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran siklus I dan siklus II melalui 20 soal pilihan ganda yang dikerjakan. Peningkatan dari hasil belajar dapat dilihat dari presentase ketuntasan klasikal, sebagai berikut :



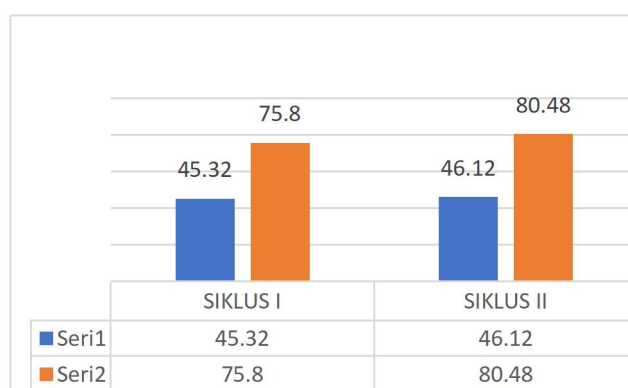
Gambar 3.2. Bagan Presentase Ketuntasan Klasikal

Gambar 3.2. menunjukkan presentase ketuntasan klasikal hasil belajar setelah pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick*. memperoleh peningkatan. Peningkatan presentase ketuntasan klasikal dari siklus I dan siklus II sebesar 16,13% yang menunjukkan peningkatan ketuntasan cukup tinggi karena dari siklus I ada 21 peserta didik yang mencapai KKM dan presentase rata-rata ketuntasan klasikalnya adalah 67,74%. Sedangkan, pada siklus II ada 26 peserta didik yang mencapai KKM dan presentase rata-rata ketuntasan klasikalnya adalah 83,87%. Dari hasil ketuntasan klasikal siklus I dan siklus II menunjukkan terjadinya suatu peningkatan. Hal ini serupa pada penelitian Noviasari (2018) menjelaskan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar yang diperoleh peserta didik usai menggunakan model *Talking Stick* mempengaruhi peningkatan ketuntasan belajar. Presentase dari nilai rata- rata dari tes hasil belajar, sebagai berikut:

Tabel 3.2. Data Rata-Rata Nilai *Pretest-Posttest*

Siklus	Nilai	Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal
Siklus I	<i>pretest</i>	45,32	0%
	<i>posttest</i>	75,8	67,74%
Siklus II	<i>pretest</i>	46,12	3,22%
	<i>posttest</i>	80,48	83,87%

Gambar 3.3. Bagan Presentase Rata-Rata Nilai *Pretest-Posttest*



Dari gambar 3.3 juga diperlihatkan jika hasil belajar sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran mengalami peningkatan. Dari siklus I yaitu nilai pretestnya hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,32, kemudian nilai rata-ranya meningkat menjadi 75,8. Pada siklus II pun nilai rata-rata pada hasil pretest sebesar 48,12 meningkat menjadi 80,48. Dari hasil tersebut juga membuktikan bahwa pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* mampu menambah pengetahuan peserta didik.

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar membuktikan bahwa pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* mampu membuat peserta didik antusias dalam belajar. Pada pembelajaran siklus I dibagi menjadi 5 kelompok dan pada saat proses pembelajaran peserta didik aktif mengikuti pembelajaran dan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan diskusi peserta didik berdiskusi secara aktif, akan tetapi terdapat peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan diskusi tersebut. Setelah kegiatan diskusi berlangsung peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab soal kuis melalui *Talking Stick*, mereka antusias dalam menjawab namun ada beberapa anak yang enggan untuk menjawab pertanyaannya.. guru melakukan refleksi dari pembelajaran siklus I. Pada tahapan refleksi guru melakukan perbaikan, antara lain: (1) melakukan bimbingan yang lebih kepada peserta didik; (2) memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam diskusi. Menurut teori Piaget dalam Soeparwoto (2007) menyatakan jika perkembangan anak sekolah menengah pertama masuk dalam stadium operasional konkret, oleh karenanya peserta didik dalam tahap ini masih memerlukan banyak penanganan secara individual dari seorang guru. Sehingga dalam pembelajaran guru harus memberikan bimbingan yang lebih baik agar keaktifan dan hasil peserta didik lebih meningkat.

Sebagai rencana tindak lanjut pada siklus II guru membagi kelompok peserta didik dengan anggota yang lebih kecil. Setelah pembagian kelompok yang dipersempit tersebut peserta didik aktif bersikusi dengan anggota kelompoknya, karena mau tidak mau mereka harus segera menyelesaikan tugas kelompoknya sehingga mereka aktif berkerja sama untuk menyelesaikannya. Selain itu juga guru lebih membimbing peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaanya. Dari kegiatan diskusi peserta didik mengalami peningkatan keaktifan dan pada saat kuis dengan *Talking Stick* dilaksanakan peserta didik banyak yang ingin menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Apabila peserta didik ikut terlibat aktif didalam proses pembelajaran, maka hasil belajar yang diperoleh akan baik, sehingga keaktifan peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar (Kurniawati, Ngadimin dan Farhan, 2017). Dari penjelasan tersebut tentu saja keaktifan dan hasil belajar dapat meningkat, karena pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* membuat peserta didik aktif dalam melakukan diskusi kelompok sehingga pemahaman akan lebih berkembang saat kegiatan diskusi, selain itu dengan adanya kuis *Talking Stick* membuat peserta didik terus berusaha agar memahami materi lebih dalam agar bisa menjawab kuis yang diajukan.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tindakan kelas memperoleh kesimpulan, sebagai berikut : Penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VII E SMP Negeri 15 Tegal pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Hal tersebut berdasarkan dengan hasil data dari angket keaktifan belajar yang memperoleh peningkatan yang tinggi pada tiap indikator dengan presentase 72%-95% dan hasil belajar didapatkan hasil ketuntasan klasikal yang meningkat dari 67,74 menjadi 87,07.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati; Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran / Dimiyati & Mudjiono*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Elu, M. E. J., Tupen, S. N., & Ningsih. (2021). Penerapan Model Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Operasi Bentuk Aljabar. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 3(2), 139–148.
- Fahyuni, E. F. (2021). Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi (Prinsip Dan Aplikasi Dalam Studi Pemikiran Islam). *Umsida Press*, 1-231.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawati, Y., Ngadimin, N., & Farhan, A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 2(2), 243-246.
- Mulyana, Slamet. 2007. Lesson Study. Kuningan: LPMP-Jawa Barat
- Permendikbud (2013). Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 36-40.
- Siswoyo, Dwi, et al. (2012). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.